



MANAJEMEN PEMBELAJARAN DI KELAS DALAM KONSEP KETERAMPILAN 4C (COMMUNICATION, COLLABORATION, CRITICAL THINKING, CREATIVITY) PADA SISWA MTS ALFALAH LAMARU BALIKPAPAN

Dhea Dwi Anggita, Artika Eka Prihatini

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Balikpapan, Indonesia

²Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Balikpapan, Indonesia

dheaanggita097@gmail.com, prihatiniartikaeka@gmail.com

Abstract:

This article discusses the implementation of classroom learning management based on the 4C skills concept communication, collaboration, critical thinking, and creativity among MTs students. The application of 4C has become an essential requirement in 21st-century learning to improve the quality of learning processes and outcomes. This study employs a literature review method by examining various relevant scientific sources such as books, journals, and previous research findings. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings show that learning management based on the 4C framework can enhance students' activeness, independence, and higher-order thinking skills. Teachers serve as facilitators who design learning activities that are collaborative, communicative, creative, and encourage critical problem-solving. Effective implementation of 4C requires well-planned instruction, the use of varied learning media, and continuous evaluation. With proper learning management, the application of 4C skills can create a more interactive, innovative, and developmentally relevant learning environment for students.

Keywords: Management, learning, Communication, Collaboration, Critical Thinking, Creativity.

Abstrak:

Artikel ini membahas tentang penerapan manajemen pembelajaran di kelas dalam konsep keterampilan 4C (communication, collaboration, critical thinking, creativity) pada siswa MTS. Penerapan 4C menjadi tuntutan penting dalam pembelajaran abad ke-21 untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran berbasis 4C dapat meningkatkan keaktifan, kemandirian, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Guru berperan sebagai fasilitator dalam merancang pembelajaran yang kolaboratif, komunikatif, kreatif, dan mendorong pemecahan masalah secara kritis. Implementasi 4C yang efektif membutuhkan perencanaan pembelajaran yang matang, penggunaan media yang variatif, serta evaluasi berkelanjutan. Dengan manajemen pembelajaran yang tepat, penerapan keterampilan 4C mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan siswa.

Kata kunci: Manajemen, pembelajaran, Communication, Collaboration, Critical Thinking, Creativity.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Keberhasilan suatu negara dalam mencetak generasi yang cerdas, kompeten, dan berdaya saing tinggi sangat ditentukan oleh sistem pendidikan yang dijalankan. Oleh karena itu, pengelolaan atau manajemen pendidikan menjadi aspek yang sangat penting untuk diperhatikan dan terus dikembangkan. Salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan saat ini adalah bagaimana menciptakan sistem pembelajaran yang mampu melatih peserta didik agar memiliki kompetensi berpikir kritis, kreatif, mampu berkolaborasi, dan berkomunikasi dengan baik. Empat kompetensi ini dikenal sebagai 4C, yang menjadi tolok ukur penting dalam pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran saat ini. Manajemen pendidikan dituntut untuk tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis dan visioner. Lembaga pendidikan perlu dikelola secara profesional agar mampu menciptakan lingkungan belajar yang inovatif, adaptif.¹

Perkembangan zaman pada saat ini menuntut dunia pendidikan untuk tidak hanya berfokus pada penguasaan konten akademik, tetapi juga pada pengembangan kompetensi soft skills yang esensial bagi siswa dalam menghadapi tantangan global dan dinamika perubahan zaman. Salah satu kerangka kompetensi yang mendapat perhatian luas adalah keterampilan 4C, yaitu *Communication* (komunikasi), *Collaboration* (kolaborasi), *Critical Thinking* (berpikir kritis), dan *Creativity* (kreativitas). Kompetensi 4C dipandang sebagai keahlian inti yang perlu ditumbuhkan dalam proses pembelajaran agar siswa tidak hanya mampu berpikir secara analitis, tetapi juga bekerja sama secara efektif, berkomunikasi secara jelas, serta menghasilkan solusi inovatif terhadap berbagai permasalahan kompleks.

Manajemen pembelajaran adalah salah satu elemen penting dalam dunia Pendidikan yang berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Dalam konteks Pendidikan modern, pengelolaan pembelajaran yang efektif tidak hanya mencakup perencanaan dan pelaksanaan saja, tetapi juga memerlukan evaluasi serta pengendalian proses Pendidikan secara menyeluruh. Dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen yang baik, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, efektif, dapat memotivasi siswa, dan meningkatkan hasil belajar mereka.²

¹ Eem Merani Destiana, Dimas Sartika, and Nur Puspitasari, 'Management Pendidikan Abad 21, Globalisasi, Teknologi?', November, 2025.

² Zainuddin Tanggi, 'Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa', *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 3.2 (2024), 82–90.



Untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas, diperlukan manajemen yang rapi yang dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Manajemen yang baik menentukan baik buruknya pembelajaran, bagaimana seorang guru menggunakan metode yang tepat, penyediaan alat belajar yang cukup, dan suasana kelas yang kondusif saat proses belajar mengajar. Itu semua sangat mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Manajemen pembelajaran merupakan proses mengelola, yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan), dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan peserta didik dengan mengikutsertakan berbagai faktor didalamnya, guna mencapai tujuan pendidikan.³

Sepuluh RPP Bahasa Inggris kelas VIII di Bekasi dan Jakarta dan menemukan bahwa seluruh RPP mengandung indikator 4C dengan proporsi berbeda: komunikasi (51%), kolaborasi (69%), berpikir kritis (61%), dan kreativitas (69%). Namun beberapa indikator penting seperti debat, pemetaan konsep, rotasi kelompok, serta rubrik kreativitas terpisah jarang atau tidak ditemukan, sehingga distribusi dan kualitas integrasi 4C belum merata. Temuan ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam perencanaan dan penilaian yang lebih sistematis untuk mendukung pengembangan 4C pada peserta didik. Selain itu ada beberapa hal yang menghambat pengembangan 4C ini yaitu perbedaan topik pembelajaran, kesiapan guru, keterbatasan infrastruktur, dan kebijakan kurikulum lokal menyebabkan ke tidak merataan 4C. Maka dari itu, hanya berfokus pada analisis isi RPP dan sejauh mana keterampilan 4C tercantum dalam dokumen perencanaan. Penelitian saya tidak hanya menelaah dokumen, tetapi juga melihat manajemen pembelajaran secara menyeluruh di kelas MTs, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, sehingga memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang penerapan 4C dalam praktik pembelajaran yang sebenarnya.⁴

Pola dan kendala yang serupa bahwa meski guru dapat memasukkan 4C dalam RPP, pemilihan indikator sangat bergantung pada topik dan belum konsisten. Studi-studi tentang model pembelajaran PBL, PJBL, dan cooperative learning menyatakan bahwa model tersebut efektif mendorong 4C, tetapi implementasinya sering terkendala oleh kesiapan guru dan fasilitas. Dalam konteks madrasah, beberapa penelitian menemukan hambatan tambahan seperti budaya belajar pasif dan keterbatasan kebijakan institusional, sehingga studi yang berfokus pada manajemen pembelajaran di MTs sangat relevan untuk

³ Siti Mukarromah, Arini Rosyidah, and Dewi Nur Musthofiyah, 'Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah', *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.1 (2021), 23–29.

⁴ Nadia Luthfi, Imas Wahyu Agustina, and Hanip Pujiati, 'The Incorporation of the 4C Skills in the Lesson Plans of Grade Eight', *Stairs*, 4.1 (2023), 52–61.



mengisi kekurangan bukti empiris pada konteks ini. Maka dari itu kita perlu mengatasi kendala kendala yang terjadi pada pengembangan 4C. Pengintegrasian 4C dalam RPP guru tingkat SMA fokus penelitian tersebut fokus pada jenjang pendidikan yang berbeda serta terbatas pada analisi dokumen. sedangkan penelitian saya meninjau konteks pendidikan MTS serta mengeksplorasi kesiapan guru, pengelolaan kelas dan implementasi 4C.⁵

Manajemen pembelajaran di kelas menjadi faktor strategis dalam mengembangkan keterampilan 4C pada siswa. Melalui manajemen pembelajaran yang efektif, guru dapat merancang aktivitas, tugas, dan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa berinteraksi, berdiskusi, berpikir kritis, dan berkreasi dalam situasi yang autentik. Dalam konteks Madrasah Tsanawiyah (MTS), termasuk MTS Alfalah Lamaru Balikpapan, penerapan manajemen pembelajaran berbasis 4C semakin relevan, karena madrasah tidak hanya berperan dalam pembinaan keagamaan, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia modern yang kompetitif.

Secara khusus, MTS Alfalah Lamaru Balikpapan sebagai institusi pendidikan Islam tingkat menengah pertama memiliki peluang strategis untuk mengintegrasikan 4C ke dalam pembelajaran agama maupun mata pelajaran umum. Dengan manajemen pembelajaran yang tepat, misalnya melalui model pembelajaran kolaboratif, *problem-based learning*, atau proyek kreatif siswa dapat dilibatkan secara aktif dan bertanggung jawab dalam proses belajar. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter siswa yang kritis, komunikatif, kreatif, dan mampu bekerja sama.⁶

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana manajemen pembelajaran di kelas pada MTS Alfalah Lamaru Balikpapan mendukung pengembangan keterampilan 4C pada siswa, serta mengidentifikasi hambatan dan faktor pendukung dalam pelaksanaannya. Diharapkan hasil penelitian ini memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan pihak madrasah dalam memperkuat strategi pembelajaran yang memfasilitasi keterampilan abad ke-21 di lingkungan madrasah.

⁵ Muhammad Fadil Radifan and Ratna Dewanti, 'The Incorporation of 4C Skills in Senior High School English Teachers' Lesson Plans', *Stairs*, 1.2 (2020), 75–87.

⁶ Hesti Nila Wardhani and others, 'Strategi Meningkatkan Kompetensi 4C (Creativity, Communication, & Collaborative) (Critical Thinking, Strategies to Improve 4C Competencies) (Critical Thinking, Creativity, Communication & Collaborative)', 14.1 (2021), 41–52.


METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan pengumpulan data berbasis Studi pustaka. metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini dinilai efektif untuk menjawab rumusan masalah yang diangkat. Berbagai sumber literatur yang dipilih berasal dari referensi yang relevan, mutakhir, serta memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi, sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kompetensi keterampilan 4c pada siswa MTS alfalah lamaru balickpapan serta mencari solusi mengenai tantangan atau kendala dalam meningkat keterampilan 4c. Dalam pelaksanaannya, studi pustaka mencakup serangkaian langkah seperti mengidentifikasi, memilih, dan menelaah berbagai sumber yang berhubungan dengan topik penelitian. Proses ini dilanjutkan dengan menyintesis informasi, mengorganisasi data, dan melakukan kodifikasi temuan- temuan penting untuk mengungkap pola, konsep, serta hasil utama dari literatur yang dianalisis. Selain itu, penelitian ini juga dilengkapi dengan metode wawancara untuk memperkuat data pustaka. Wawancara dilakukan secara terstruktur kepada guru dan pihak terkait untuk memperoleh informasi langsung mengenai pengalaman, pemahaman, serta praktik manajerial yang diterapkan di lapangan. Data hasil wawancara kemudian dibandingkan dan dipadukan dengan temuan studi pustaka sehingga menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dan mendalam.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Konsep 4C di MTs Al-Falah Lamaru Hasil penelitian menunjukkan bahwa MTs Al-Falah Lamaru telah menerapkan konsep 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking, Creativity*) dalam pembelajaran. Penerapan 4C tidak hanya tercantum dalam dokumen perencanaan seperti RPP atau modul ajar, tetapi juga diwujudkan melalui praktik kelas yang interaktif, diskusi kelompok, aktivitas proyek, serta penataan ruang kelas yang mendukung kerja sama dan komunikasi antarsiswa. Alasan Sekolah Menerapkan Konsep Penerapan 4C didasari oleh beberapa pertimbangan utama. Pertama, konsep ini relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan pendidikan abad 21 yang menekankan kompetensi berpikir tingkat tinggi. Kedua, sekolah ingin mempersiapkan siswa agar memiliki keterampilan yang dibutuhkan pada masa depan, seperti kemampuan bekerja sama, berpikir kritis, dan kreatif. Ketiga, 4C dinilai mampu meningkatkan kualitas

⁷ Edi Ahyani, 'Penerapan Konsep Manajemen Pendidikan Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru', *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4.3 (2023), 70–79.



pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna. Selain itu, penerapan 4C mendukung visi sekolah untuk mencetak generasi islami, cerdas, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Perencanaan Pembelajaran Berbasis 4C Guru merencanakan pembelajaran berbasis 4C secara sistematis. Perencanaan dilakukan dengan mencantumkan indikator 4C dalam tujuan pembelajaran, memilih metode yang menekankan partisipasi aktif siswa, menyusun pertanyaan pemantik yang mendorong analisis, serta menyiapkan media yang mendukung kreativitas. Selain itu, guru menyusun rubrik penilaian autentik untuk menilai komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Alur pembelajaran dirancang agar aktivitas siswa mencapai minimal 60% dari total waktu pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan beberapa model pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan 4C. Model yang paling sering digunakan adalah *Problem Based Learning* (PBL) untuk mengembangkan berpikir kritis; *Project Based Learning* (PJBL) untuk kreativitas dan kolaborasi; serta berbagai model *Cooperative Learning* seperti *STAD*, *Jigsaw*, dan *Group Investigation*. Teknik *Think-Pair-Share* dan *Role Play* juga digunakan untuk mendorong komunikasi dan kreativitas siswa. Pemilihan metode disesuaikan dengan karakteristik materi dan kebutuhan kelas.

Penerapan 4C memberikan dampak positif pada siswa. Kemampuan komunikasi siswa meningkat melalui kegiatan presentasi dan diskusi. Kolaborasi semakin baik karena siswa terbiasa bekerja dalam kelompok dan berbagi peran. Kemampuan berpikir kritis berkembang melalui analisis masalah dan argumen yang lebih logis. Kreativitas siswa terlihat dari variasi produk belajar seperti poster, video, model, dan infografis. Selain itu, kemandirian dan motivasi belajar siswa meningkat, diikuti dengan pemahaman konsep yang lebih mendalam.

Tantangan utama dalam penerapan pembelajaran 4C meliputi: perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan kepercayaan diri beberapa siswa, waktu belajar yang terbatas, kurangnya fasilitas pembelajaran seperti LCD atau internet, serta adaptasi siswa terhadap metode belajar baru yang lebih aktif. Guru juga menghadapi tantangan dalam mengelola kelas yang lebih dinamis dan membutuhkan waktu lebih banyak untuk bimbingan kelompok. Berbagai strategi diterapkan guru untuk mengatasi hambatan tersebut. Guru membuat kelompok heterogen, memberikan pendampingan personal bagi siswa pemalu, menyederhanakan aktivitas 4C agar sesuai dengan alokasi waktu, serta menggunakan media sederhana ketika fasilitas digital terbatas. Kolaborasi antar guru dalam bertukar ide dan metode pembelajaran menjadi langkah penting dalam meningkatkan

kualitas penerapan 4C. Selain itu, pemberian reward dan refleksi rutin dilakukan untuk meningkatkan motivasi siswa dan memperbaiki pembelajaran secara berkelanjutan.

Keterampilan 4C (Keterampilan Abad 21) Dalam menghadapi tantangan abad 21, peserta didik perlu diberi bekal keterampilan 4C atau disebut keterampilan abad 21 untuk memastikan daya saing mereka terhadap dunia global. Melalui keterampilan yang dimiliki siswa diharapkan dapat melalui tantangan hidupnya secara mandiri di masa depan. Keterampilan abad 21 yang dibutuhkan terdiri dari empat hal yaitu literasi digital, pemikiran inovatif, komunikasi yang efektif.

Ada beberapa Keterampilan 4C yaitu *Critical Thinking*, *Creativity*, *Communication and Collaboration* dan produktivitas yang tinggi. Pentingnya menggunakan keterampilan 4C dalam Pendidikan yaitu *critical thinking and problem solving* (berpikir kritis dan menyelesaikan masalah), *Creativity and innovation* (kreativitas dan inovasi), *Communication* (komunikasi), dan *Collaboration* (kolaborasi) terutama untuk melatih peserta didik agar mempunyai keterampilan sosial dan berwawasan global. Lebih lanjut diungkapkan bahwa globalisasi berkaitan dengan semua aspek kehidupan tak terkecuali dengan bidang sosial. Tuntutan dunia terhadap Pendidikan adalah menyiapkan peserta didik yang memiliki kompetensi abad 21 agar mampu menghadapi tantangan yang kompleks baik di masa kini dan di masa yang akan datang. Seiring dengan perkembangan teknologi menyebabkan berbagai perubahan kompetensi. Dalam *Framework 21 Century Skills*, ada 4 kompetensi dasar yang harus dimiliki pada abad 21 yang disebut 4C, diantaranya:

1. ***Critical thinking and problem solving*** (berpikir kritis dan menyelesaikan masalah)

Kemampuan dalam memahami suatu persoalan atau problem dan mengaitkan berbagai satu dengan informasi lain hingga muncul asumsi atau perspektif, dan menemukan Solusi dari suatu permasalahan yang dihadapi. Keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan mengakses, menganalisis, dilatihkan dan dikuasai menurut Redreker.⁸

⁸ Ika Nurhayati, Karso Pramono, and Amalina Farida, 'Jurnal Basicedu', 8.1 (2024), 44–53.

2. *Creativity (Kreativitas)*

Kreativitas dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan konsep yang inovatif. Dalam dunia pendidikan, pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu dan mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi kreativitas mereka.⁹

3. *Communication Skill (Keterampilan)*

Komunikasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh aktifitas manusia. Sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain, komunikasi menjadi hal yang sangatlah penting. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kemampuan berkomunikasi kepada komunikan. Keterampilan komunikasi merupakan individu dengan untuk jelas, menggunakan lisan, tulisan dan bahasa nonverbal. Hal ini berarti komunikasi yang dilakukan seorang tidak hanya berupa komunikasi lisan, namun juga dapat berupa komunikasi tulisan. Komunikasi tulisan, khususnya dalam pembelajaran matematika dapat berupa tabel, grafik, atau diagram yang menggambarkan proses berpikir siswa. Sedangkan komunikasi lisan, dapat terjadi melalui interaksi antar siswa seperti dalam pembelajaran dengan setting diskusi kelompok.

4. *Collaboration Skill (Keterampilan Kolaborasi)*

Kolaborasi adalah kegiatan bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Saat melakukan kegiatan kolaborasi di dalam kelas, guru tidak boleh berdiam diri memantau kegiatan kolaborasi tersebut. Namun, guru disini harus dapat berperan sebagai anggotakelompok seperti halnya siswa, yang sama-sama mencari pengetahuan. siswa, yang sama-sama mencari pengetahuan. Kegiatan yang dilakukan dalam kolaborasi antara lain: membangun kelompok, menyusun tujuan, mengelola waktu, curah pendapat dan penyelesaian konflik dalam kelompok.¹⁰

Perencanaan Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan 4C

Perencanaan pembelajaran di MTS ALFALAH Lamaru menunjukkan implementasi manajemen pembelajaran yang sistematis, yakni mencakup analisis tugas, identifikasi

⁹ Azzafira Jazzylfa Hardhanesza and others, 'Penerapan Metode Pembelajaran Inovatif Berbasis Keterampilan 4C Di Sekolah Menengah Pertama: Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Abad 21', *TADZKIRAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 10 (2025), 1–9.

¹⁰ N K I Sapitri, I M Ardana, and I M Gunamantha, 'Pengembangan LKPD Berbasis Pemecahan Masalah Dengan Pendekatan 4C Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis', *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6.1 (2022), 24–32.



kebutuhan belajar, dan penulisan tujuan pembelajaran. Guru tidak hanya menyusun materi secara konseptual, tetapi juga mengintegrasikan metode pembelajaran aktif yang mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 (4C) yakni *critical thinking, creativity, collaboration, dan communication*. Upaya ini mencerminkan pemahaman mendalam terhadap esensi pembelajaran yang transformatif. Melalui kerjasama antara guru, kepala sekolah, dan yayasan, proses perencanaan menjadi kolaboratif dan reflektif. Pendekatan tersebut membuktikan bahwa perencanaan bukan hanya tahapan administratif, melainkan pilar strategis dalam pembentukan karakter dan kompetensi siswa.

Pada tahap analisis tugas, guru secara sadar memilih metode pembelajaran seperti *Project Based Learning* (PjBL) dan *Problem Based Learning* (PBL), yang dikenal efektif dalam menumbuhkan keterampilan 4C. Metode ini memungkinkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, baik melalui kerja tim, diskusi, maupun penyelesaian masalah berbasis konteks nyata. Kegiatan tersebut mendorong komunikasi antar siswa, kolaborasi lintas kelompok, pemikiran kritis terhadap isu, dan kreativitas dalam menghasilkan solusi atau produk. Dengan demikian guru tidak hanya berfokus pada penyampaian konten, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi. Metode pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pengajaran agar hasil belajar lebih optimal.

Selain analisis tugas identifikasi kebutuhan belajar siswa menjadi komponen penting dalam proses perencanaan. Guru menggunakan asesmen diagnostik, observasi, percakapan personal, dan refleksi pembelajaran untuk mengenali minat, tantangan, dan potensi siswa secara individual. Identifikasi ini bertujuan agar kegiatan belajar yang dirancang tidak bersifat generik, melainkan kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Saat siswa merasa bahwa pembelajaran berkaitan erat dengan pengalaman dan minat mereka, maka motivasi intrinsik untuk berpikir kritis dan kreatif pun meningkat. Teknik ini juga memperkuat hubungan antara guru dan siswa, serta menciptakan suasana belajar yang lebih humanistik dan inklusif. Akibatnya, pembelajaran 4C tidak menjadi beban, melainkan bagian dari pertumbuhan diri siswa.

Langkah berikutnya adalah penulisan tujuan pembelajaran yang eksplisit dan terukur, yang dirancang berdasarkan analisis kebutuhan dan mengacu pada Kurikulum Merdeka serta Profil Pelajar Pancasila. Tujuan pembelajaran tidak hanya ditetapkan oleh guru secara mandiri, tetapi juga dikaji bersama oleh tim kurikulum, kepala sekolah, bahkan pengawas dari dinas pendidikan. Praktik ini memperkuat prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam



pendidikan. Penyusunan tujuan yang spesifik dan realistis memberi arah yang jelas bagi pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Ketika tujuan mencakup keterampilan seperti "menyampaikan ide" atau "menyusun proyek kelompok", maka siswa memahami bahwa keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari proses dan kolaborasi yang terjadi.

Proses penyusunan tujuan ini juga bersifat dinamis dan responsif terhadap perubahan kebutuhan siswa. Wakil Kepala Sekolah menjelaskan bahwa modul ajar dan RPP ditinjau secara berkala, sehingga ketika ditemukan ketidaksesuaian antara tujuan dan pelaksanaan pembelajaran, revisi dapat segera dilakukan. Pendekatan ini mencerminkan fleksibilitas institusi dalam memastikan bahwa seluruh rencana pembelajaran tetap relevan dan adaptif terhadap realitas kelas. Evaluasi rutin setiap bulan menciptakan siklus umpan balik yang memungkinkan peningkatan berkelanjutan. Siklus ini juga menciptakan budaya reflektif di kalangan guru sebab perencanaan bukanlah aktivitas statis, melainkan proses pembelajaran yang terus berkembang.

Dengan demikian perencanaan pembelajaran menunjukkan komitmen kuat terhadap pendidikan yang berorientasi pada masa depan. Integrasi keterampilan 4C ke dalam seluruh tahap perencanaan memperlihatkan bahwa sekolah ini tidak hanya fokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesiapan siswa menghadapi tantangan global. Keterlibatan berbagai pihak dalam merancang pembelajaran menunjukkan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab kolektif. Pendekatan yang telah dilakukan harapannya mampu menjadikan pembelajaran menjadi sarana pembentukan identitas pelajar Indonesia yang adaptif, kolaboratif, dan inovatif. Sehingga perencanaan pembelajaran di sekolah ini layak dijadikan model bagi institusi lain dalam menghadirkan pendidikan yang bermakna dan relevan dengan tuntutan zaman.¹¹

Tantangan Implementasi Keterampilan Abad ke-21

Tantangan dalam mengimplementasikan keterampilan abad ke-21, khususnya keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas (4C). Guru masih didominasi metode ceramah konvensional, di mana sekitar 73% belum akrab dengan konsep pembelajaran berbasis 4C. Kondisi ini menyebabkan siswa lebih pasif sebagai penerima informasi dan kurang terlibat dalam dialog kelas. Keterampilan abad ke-21 tidak

¹¹ Zahra Jannah and Rustam Rustam, 'Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, Creativity) Pada Siswa Di SMP IT Nurul Ilmi Medan', 8 (2025), 66–82.



dapat berkembang optimal tanpa adanya perubahan pedagogi yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, hambatan kompetensi guru menjadi isu utama yang perlu ditangani melalui penguatan kapasitas profesional.

Selain keterbatasan guru, rigiditas kurikulum juga menjadi tantangan yang signifikan. Struktur kurikulum yang terlalu kaku membuat guru enggan melakukan inovasi pembelajaran karena khawatir tidak memenuhi target materi. Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru cenderung lebih fokus pada penyelesaian silabus ketimbang pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Studi internasional menunjukkan bahwa fleksibilitas kurikulum sangat diperlukan untuk mendukung integrasi pembelajaran abad ke-21, di mana pembelajaran berbasis proyek dan lintas disiplin dianggap lebih efektif membangun keterampilan kompleks. Temuan ini menegaskan perlunya kebijakan kurikulum madrasah yang lebih adaptif dan kolaboratif.

Keterbatasan infrastruktur teknologi menjadi tantangan lain yang ditemukan dalam penelitian ini. Meskipun madrasah memiliki fasilitas teknologi relatif lebih baik dibandingkan lembaga lain, rasio perangkat masih rendah (1:3) dan jaringan internet sering bermasalah. Hal ini berdampak pada keterbatasan guru dan siswa dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran kolaboratif. Keterampilan digital merupakan salah satu prasyarat penting dalam pendidikan abad ke-21, karena tanpa dukungan teknologi, pembelajaran berbasis 4C sulit untuk dioptimalkan. Oleh sebab itu, peningkatan akses dan literasi teknologi harus menjadi prioritas pengembangan madrasah.

Budaya belajar pasif siswa juga muncul sebagai hambatan serius. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa enggan bertanya atau mengemukakan pendapat karena takut dianggap salah. Pola ini memperlihatkan adanya ketergantungan tinggi pada guru sebagai sumber utama pengetahuan. Budaya akademik yang hierarkis sering kali menurunkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, sehingga kreativitas dan inisiatif mereka terhambat. Mengatasi budaya belajar pasif menjadi langkah penting dalam membangun lingkungan belajar yang sehat.

Tantangan lain yang muncul adalah kesenjangan literasi digital di kalangan guru. Guru senior menunjukkan resistensi dalam menggunakan teknologi karena keterbatasan pengalaman dan kepercayaan diri. Beberapa guru tetap kesulitan meskipun telah mengikuti pelatihan, menunjukkan bahwa transfer teknologi tidak cukup hanya dengan pelatihan jangka pendek. Perlunya pendekatan pengembangan profesional yang berkelanjutan, berbasis komunitas, dan reflektif agar guru mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi



pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan guru madrasah perlu diarahkan pada pembelajaran seumur hidup. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa pembelajaran di MTS masih terjebak pada evaluasi berbasis hafalan. Instrumen penilaian guru lebih banyak mengukur aspek mengingat dan memahami, bukan analisis atau sintesis. Kondisi ini mempersempit ruang pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Capaian pembelajaran abad ke-21 seharusnya menekankan pada dimensi berpikir kritis, evaluatif, dan kreatif. Dengan demikian, transformasi sistem penilaian di madrasah menjadi agenda penting agar sesuai dengan tuntutan kompetensi global.

Dari sisi kebijakan, kurangnya integrasi keterampilan 4C dalam program madrasah membuat implementasi masih bersifat sporadis. Guru yang mencoba melakukan inovasi sering kali tidak mendapatkan dukungan penuh dari manajemen lembaga. Inovasi pendidikan memerlukan dukungan struktural dan sistemik, bukan hanya inisiatif individu guru. Dengan kata lain, tantangan implementasi keterampilan abad ke-21 di madrasah tidak dapat diatasi tanpa adanya kerangka kebijakan yang menyeluruh.

Secara keseluruhan, tantangan yang teridentifikasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi keterampilan abad ke-21 di MTS masih membutuhkan rekonstruksi besar. Hambatan guru, kurikulum, infrastruktur, budaya belajar, dan kebijakan saling berkelindan sehingga membatasi ruang inovasi. Hasil ini menegaskan bahwa solusi yang dibutuhkan bukan parsial, tetapi integratif dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan religious.¹²

Manfaat dan Dampak Penerapan Keterampilan 4C

Penerapan keterampilan 4C membawa berbagai manfaat dan dampak positif dalam konteks pendidikan dan persiapan siswa untuk menghadapi dunia yang terus berkembang (1). Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk mengevaluasi informasi dengan lebih mendalam, mengembangkan argumentasi yang kuat, dan membuat keputusan yang berbasis analisis rasional (2). Komunikasi yang efektif menjadi landasan penting dalam berbagai aspek kehidupan. Siswa yang mampu berkomunikasi dengan baik tidak hanya dapat menyampaikan ide-ide mereka dengan jelas, tetapi juga dapat mendengarkan dan memahami perspektif orang lain. Ini tidak hanya mendukung kemajuan akademis, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk bekerja dalam lingkungan profesional yang membutuhkan kemampuan komunikasi yang baik (3). Kolaborasi menempatkan siswa dalam pengalaman

¹² Nispi Syahbani and Kasful Anwar, 'Inovasi Manajemen Pendidikan Berbasis Keterampilan Abad 21 Di Madrasah Tsanawiyah : Model Integratif 4C Berlandaskan Nilai Islam', 2025, 34–43.



pembelajaran yang mencerminkan dinamika kerja tim di dunia nyata. Melalui proyek bersama dan tugas kolaboratif, siswa belajar bekerja sama, menghargai peran masing-masing, dan menghasilkan solusi yang lebih baik melalui kontribusi berbagai perspektif (4). Kreativitas adalah kunci untuk mengatasi tantangan dan memecahkan masalah dengan cara yang inovatif. Siswa yang diberdayakan untuk mengembangkan kreativitas mereka belajar untuk berpikir di luar batas konvensional, merangsang inovasi, dan mengeksplorasi solusi yang belum terpikirkan sebelumnya.


Dalam jangka panjang, penerapan keterampilan 4C ini berdampak pada kemampuan siswa untuk berhasil di dunia kerja. Perusahaan dan organisasi lebih menghargai individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan soft skills yang kuat. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi dengan baik, mampu bekerja sama, dan kreatif akan lebih siap menghadapi tuntutan pekerjaan yang semakin kompleks dan dinamis. Selain itu, penerapan keterampilan 4C juga memberikan dampak positif pada perkembangan pribadi siswa. Mereka menjadi lebih percaya diri, mandiri, dan siap menghadapi perubahan. Secara keseluruhan, integrasi keterampilan 4C dalam pendidikan tidak hanya membentuk siswa menjadi pembelajar yang lebih komprehensif, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan yang diperlukan untuk sukses dalam masyarakat dan dunia kerja yang terus berubah.¹³

KESIMPULAN

Manajemen pembelajaran di kelas yang mengintegrasikan konsep 4C secara signifikan mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 siswa. Pembelajaran berbasis 4C meningkatkan keaktifan, kemandirian, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Guru bertindak sebagai fasilitator yang merancang kegiatan pembelajaran kolaboratif, komunikatif, kreatif, serta mendorong siswa memecahkan masalah secara kritis. Dengan manajemen pembelajaran yang tepat, penerapan 4C menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, inovatif, dan relevan bagi perkembangan siswa.

Penerapan 4C terbukti meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi melalui aktivitas seperti presentasi, diskusi kelompok, dan kerja proyek. Kemampuan berpikir kritis siswa berkembang dengan adanya analisis masalah yang lebih mendalam,

¹³ Raihana Virza and Aulia Lestari, 'PENERAPAN 4C (COMMUNICATION ,COLLABORATION ,CRITICAL THINKING ,CREATIVITY) PADA KURIKULUM MERDEKA DI TINGKAT SMA PENDAHULUAN Di Era Globalisasi Ini, Keterampilan 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, Creativity) Sangat Diperlukan', *Journal of Indonesian Language Research*, 0435, 2023, 15–26.



sementara kreativitas terlihat dari ragam produk pembelajaran (misalnya poster, video, infografis) yang dihasilkan siswa. Selain itu, motivasi belajar dan pemahaman konsep siswa juga meningkat secara nyata sebagai efek penerapan 4C.

Penggunaan sumber literatur akademik yang relevan, mutakhir, dan kredibel meningkatkan keabsahan temuan. Selain itu, kombinasi studi pustaka dengan wawancara terstruktur memperkaya analisis; data hasil wawancara guru dibandingkan dengan temuan pustaka untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam. Pendekatan ini memungkinkan triangulasi data, sehingga keandalan dan validitas kesimpulan penelitian menjadi lebih kuat. Studi ini bersifat kualitatif studi kasus yang fokus pada satu madrasah (MTs Al-Falah Lamaru Balikpapan), sehingga temuan yang diperoleh bersifat deskriptif dan belum tentu dapat digeneralisasi ke konteks lain. Selain itu, penelitian lebih menekankan analisis kualitatif tanpa data kuantitatif, sehingga aspek pengukuran numerik dampak penerapan 4C tidak dieksplorasi secara mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, Edi. "Penerapan Konsep Manajemen Pendidikan Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4.3 (2023).
- Destiana, Eem Merani, Dimas Sartika, dan Nur Puspitasari. "Management Pendidikan Abad 21, Globalisasi, Teknologi." November, 2025.
- Hardhaneszhah, Azzafira Jazzylfa, Ratu Asiah, Narivany Khairunnisa, dan Tsuroya Puteri Ridhallah. "Penerapan Metode Pembelajaran Inovatif Berbasis Keterampilan 4C Di Sekolah Menengah Pertama: Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Abad 21." *TADZKIRAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 10 (2025).
- Jannah, Zahra, dan Rustam Rustam. "Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, Creativity) Pada Siswa Di SMP IT Nurul Ilmi Medan." 8 (2025).
- Luthfi, Nadia, Imas Wahyu Agustina, dan Hanip Pujiati. "The Incorporation of the 4C Skills in the Lesson Plans of Grade Eight." *Stairs*, 4.1 (2023), doi:10.21009/stairs.4.1.5.
- Mukarromah, Siti, Arini Rosyidah, dan Dewi Nur Musthofiyah. "Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah." *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.1 (2021).
- Nurhayati, Ika, Karso Pramono, dan Amalina Farida. "Jurnal Basicedu", 8.1 (2024).
- Radifan, Muhammad Fadil, dan Ratna Dewanti. "The Incorporation of 4C Skills in Senior High School English Teachers' Lesson Plans." *Stairs*, 1.2 (2020).
- Sapitri, N K I, I M Ardana, dan I M Gunamantha. "Pengembangan LKPD Berbasis Pemecahan Masalah Dengan Pendekatan 4C Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis." *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6.1 (2022).
- Syahbani, Nispi, dan Kasful Anwar. "Inovasi Manajemen Pendidikan Berbasis Keterampilan Abad 21 Di Madrasah Tsanawiyah: Model Integratif 4C Berlandaskan Nilai Islam." 2025.
- Tanggi, Zainudding. "Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa." *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 3.2 (2024).



Virza, Raihana, dan Aulia Lestari. "Penerapan 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, Creativity) Pada Kurikulum Merdeka di Tingkat SMA." *Journal of Indonesian Language Research*, 0435, 2023.

Wardhani, Hesti Nila, Nuri Indah Setyowati, Annuriana Tsalitsa, dan Siti Nurrahayu. "Strategi Meningkatkan Kompetensi 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication & Collaborative)." 14.1 (2021).